

WORKSHOP TEKNIK PENULISAN SOAL DI SD 66 MAMBO

Anidi^{1*}, Fernandes Arung²

¹ Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

*Corresponding author. : anidi1976@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Writing Questions,
Workshop,
Assessment,
SD 66 Mambo

ABSTRACT

Good quality questions greatly affect the effectiveness of assessment in learning. However, many teachers still face obstacles in compiling questions that are in accordance with the correct writing rules. This community service activity aims to improve teacher competence in writing quality questions through a workshop at SD 66 Mambo. The method used is direct training and mentoring with theoretical and practical approaches. The results of the activity showed that the participants experienced an increase in understanding in compiling questions according to the principles of validity, reliability, distinguishing power, and level of difficulty. This workshop provides significant benefits for teachers in compiling more effective assessment instruments to improve the quality of learning in schools.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran memiliki peran fundamental dalam menilai efektivitas proses pendidikan di sekolah dasar. Salah satu instrumen evaluasi yang umum digunakan adalah soal ujian. Namun, banyak guru masih menghadapi kendala dalam menyusun soal yang sesuai dengan standar pedagogis, sehingga asesmen yang dilakukan kurang valid dan reliabel dalam mengukur kompetensi siswa. Menurut Rahmawati & Suryani (2022) kualitas soal yang rendah dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam menilai kemampuan siswa, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu Fadilah & Nugroho (2023) penyusunan soal yang tidak memenuhi standar dapat mengakibatkan hasil asesmen yang bias dan tidak mencerminkan pencapaian kompetensi yang sesungguhnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal yang sesuai dengan kaidah asesmen.

Berdasarkan observasi awal di SD 66 Mambo, ditemukan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam menyusun soal yang berkualitas, terutama dalam aspek validitas dan reliabilitas. Validitas mengacu pada sejauh mana suatu soal dapat mengukur kompetensi yang diharapkan, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil yang diperoleh ketika soal digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama (Wahyuni & Putra, 2024). Prasetyo et al. (2024), rendahnya pemahaman guru dalam menyusun soal yang valid dan reliabel dapat mengakibatkan kesalahan dalam penilaian kompetensi siswa, sehingga asesmen tidak dapat memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian siswa. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dalam bentuk pelatihan khusus bagi guru agar mereka dapat meningkatkan keterampilan dalam menyusun soal yang sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan.

Penyusunan soal yang berkualitas harus mempertimbangkan beberapa aspek penting, di antaranya tingkat kesukaran dan daya pembeda. Tingkat kesukaran menentukan apakah soal terlalu mudah atau terlalu sulit bagi siswa, sedangkan daya pembeda mengukur sejauh mana soal mampu membedakan siswa dengan pemahaman tinggi dan rendah terhadap materi yang diujikan (Nugroho & Lestari, 2023). Jika soal yang digunakan tidak memiliki daya pembeda yang baik, maka asesmen tidak akan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai kemampuan siswa. Suryana et al. (2024) menunjukkan bahwa banyak soal yang digunakan dalam asesmen sekolah dasar belum memenuhi standar daya pembeda yang baik, sehingga perlu adanya perbaikan dalam penyusunannya.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam penyusunan soal dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas asesmen. Platform digital dan perangkat lunak berbasis analitik memungkinkan guru mengembangkan soal yang lebih variatif serta sesuai dengan kebutuhan siswa (Suryana et al., 2024). Teknologi dapat membantu dalam menganalisis tingkat kesulitan soal, menghitung daya pembeda, dan memastikan validitas empiris dari soal yang disusun. Menurut Kurniawan & Wibowo (2023), pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas asesmen dan memberikan hasil yang lebih objektif. Dengan adanya perangkat lunak berbasis analitik, guru dapat dengan mudah melakukan analisis butir soal untuk menyesuaikan tingkat kesukaran dan daya pembeda, sehingga dapat meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran secara keseluruhan.

Pelatihan penyusunan soal juga perlu mencakup aspek refleksi dan analisis hasil evaluasi. Guru harus memahami bagaimana menganalisis respons siswa terhadap soal yang telah diberikan agar dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam penyusunan instrumen evaluasi berikutnya (Hidayat & Fadilah, 2023). Selain itu, menurut Susanto & Widodo (2024) refleksi terhadap hasil asesmen sangat penting untuk meningkatkan kualitas soal yang digunakan dalam ujian. Proses ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi efektivitas soal yang telah diberikan dan melakukan modifikasi berdasarkan umpan balik dari hasil analisis jawaban siswa.

Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus yang dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menulis soal sesuai standar yang telah ditetapkan. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis tentang prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam menyusun soal yang valid dan reliabel (Prasetyo et al., 2024). Dalam Fadilah & Kurniawan (2024) pelatihan berbasis praktik langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dibandingkan pelatihan berbasis teori semata. Selain itu, pelatihan juga perlu dilakukan secara berkelanjutan agar guru dapat terus memperbarui pemahaman mereka sesuai dengan perkembangan kurikulum dan teknologi asesmen terbaru.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan intensif kepada guru-guru SD 66 Mambo agar mereka mampu menyusun soal yang berkualitas sebagai alat evaluasi yang efektif. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para guru dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang soal yang sesuai dengan standar asesmen pendidikan, sehingga hasil evaluasi pembelajaran dapat lebih akurat dalam

menggambarkan capaian kompetensi siswa (Lestari & Prasetyo, 2024). Menurut Rahmat & Suryana (2024) pelatihan berbasis asesmen autentik dapat membantu guru dalam memahami bagaimana menyusun soal yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, program pelatihan ini harus dirancang secara komprehensif agar mampu meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran secara menyeluruh.

Dengan meningkatnya kompetensi guru dalam menyusun soal yang berkualitas, diharapkan proses asesmen di sekolah dapat menjadi lebih efektif dan akurat. Evaluasi yang baik tidak hanya mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan, tetapi juga memberikan umpan balik bagi guru dalam meningkatkan metode pembelajaran mereka (Susanto & Widodo, 2024). Selain itu, penyusunan soal yang sistematis dan berbasis data akan membantu sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa (Wibowo & Kurniawan, 2023). Dengan demikian, peningkatan kualitas asesmen di SD 66 Mambo diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan.

2. METODE PELAKSANAAN

Workshop ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan utama untuk memastikan efektivitas dalam meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun soal evaluasi pembelajaran. Adapun tahapan pelaksanaan workshop ini adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Kebutuhan

Tahap pertama dalam pelaksanaan workshop adalah mengidentifikasi kebutuhan peserta terkait dengan penyusunan soal evaluasi pembelajaran. Identifikasi ini dilakukan melalui:

- 1) Observasi terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru di sekolah. Observasi ini bertujuan untuk memahami pola, metode, dan kendala yang dihadapi dalam menyusun soal ujian.
- 2) Wawancara dan diskusi dengan para guru untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka mengenai prinsip penyusunan soal, termasuk validitas, reliabilitas, daya pembeda, serta tingkat kesukaran soal.
- 3) Analisis dokumen terhadap soal-soal ujian yang telah dibuat sebelumnya untuk menilai kualitas dan kesesuaiannya dengan standar asesmen pembelajaran.

Dari hasil identifikasi ini, diperoleh gambaran awal mengenai aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam penyusunan soal, sehingga pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru.



Gambar 1. Observasi Awal Tim PKM

b. Pelatihan Teori

Tahap kedua adalah penyampaian materi terkait dengan prinsip dasar dalam menyusun soal evaluasi pembelajaran. Materi disajikan dalam bentuk presentasi, diskusi, dan contoh-contoh soal. Beberapa topik utama yang dibahas dalam sesi ini meliputi:

- 1) Konsep dasar penyusunan soal yang berkualitas, termasuk jenis-jenis soal objektif (pilihan ganda) dan subjektif (esai).
- 2) Aspek validitas soal, yaitu sejauh mana soal yang dibuat mampu mengukur kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Aspek reliabilitas, yaitu konsistensi soal dalam memberikan hasil yang stabil meskipun diuji dalam situasi berbeda.
- 4) Daya pembeda soal, yaitu kemampuan soal dalam membedakan antara siswa yang memiliki pemahaman baik dan kurang baik.
- 5) Tingkat kesukaran soal, yaitu pengukuran sejauh mana soal memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan kompetensi siswa.

Dalam sesi ini, peserta juga diberikan contoh soal yang sudah teruji kualitasnya dan dianalisis kelemahannya untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai teknik penyusunan soal yang efektif.



Gambar 2. Penyampaian Materi

c. Praktik dan Pendampingan

Tahap ketiga adalah sesi praktik langsung bagi peserta untuk menyusun soal sesuai dengan teori yang telah dipelajari. Proses ini dilakukan secara bertahap dengan pendampingan dari fasilitator. Beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:

- 1) Penyusunan soal individu, di mana setiap guru diberikan tugas untuk membuat beberapa soal berdasarkan mata pelajaran yang mereka ajarkan.
- 2) Analisis dan revisi, di mana soal yang telah dibuat dianalisis bersama untuk menilai kualitasnya berdasarkan aspek validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran.
- 3) Diskusi dan umpan balik, di mana fasilitator memberikan masukan terhadap soal yang telah dibuat oleh guru untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan kualitasnya.

Dengan adanya praktik ini, guru dapat menerapkan langsung prinsip-prinsip yang telah dipelajari dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menyusun soal yang baik.



Gambar 3. Proses Diskusi dengan Peserta

d. Evaluasi dan Refleksi

Tahap terakhir dalam pelaksanaan workshop adalah evaluasi dan refleksi untuk mengukur efektivitas pelatihan serta mengetahui sejauh mana peserta mengalami peningkatan keterampilan dalam menyusun soal. Evaluasi dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

- 1) Tes awal dan tes akhir, di mana peserta diberikan pre-test sebelum workshop dan post-test setelah workshop untuk melihat perkembangan pemahaman mereka terkait penyusunan soal.
- 2) Analisis hasil soal, yaitu membandingkan soal yang dibuat sebelum dan sesudah pelatihan untuk melihat peningkatan kualitas.

- 3) Survei kepuasan peserta, di mana guru diberikan kuesioner untuk memberikan umpan balik mengenai manfaat yang mereka peroleh dari workshop ini.
- 4) Diskusi reflektif, di mana peserta berbagi pengalaman dan wawasan yang mereka dapatkan selama workshop serta bagaimana mereka akan menerapkannya dalam praktik mengajar sehari-hari.

Melalui tahapan ini, diharapkan para guru dapat menerapkan keterampilan yang mereka peroleh dalam menyusun soal evaluasi yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.



Gambar 4. Foto Bersama Setelah Evaluasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah workshop dilaksanakan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun soal evaluasi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman terhadap konsep penyusunan soal, perbaikan kualitas soal yang dibuat, antusiasme peserta selama pelatihan, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran di kelas.

a. Peningkatan Pemahaman Guru dalam Penyusunan Soal

Sebelum workshop, sebagian besar guru belum memahami secara mendalam konsep validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal. Hasil pre-test yang diberikan sebelum pelatihan menunjukkan bahwa lebih dari 60% guru masih mengalami kesulitan dalam membedakan soal yang valid dan reliabel. Beberapa guru juga belum memahami bagaimana mengukur daya pembeda dan tingkat kesulitan suatu soal.

Namun, setelah mengikuti sesi teori dan praktik dalam workshop, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka. Berdasarkan hasil post-test, sekitar 85% peserta menunjukkan peningkatan skor dalam pemahaman prinsip-prinsip penyusunan soal. Guru tidak hanya mampu mengidentifikasi kelemahan dalam soal

yang mereka buat sebelumnya, tetapi juga mampu menerapkan prinsip validitas dan reliabilitas dalam penyusunan soal yang lebih baik.

Selain itu, melalui diskusi dan sesi refleksi, guru mampu menjelaskan dengan lebih percaya diri mengenai kriteria soal yang berkualitas serta teknik penyusunannya. Hal ini menunjukkan bahwa workshop telah memberikan manfaat yang nyata dalam meningkatkan kompetensi guru dalam merancang soal evaluasi pembelajaran.

b. Peningkatan Kualitas Soal yang Disusun Guru

Hasil analisis terhadap soal yang dibuat sebelum dan setelah workshop menunjukkan adanya peningkatan kualitas secara signifikan. Beberapa perbaikan yang terlihat setelah pelatihan antara lain:

- 1) Variasi bentuk soal: Sebelum pelatihan, mayoritas soal yang dibuat oleh guru masih didominasi oleh soal pilihan ganda dengan pola yang kurang variatif. Setelah pelatihan, guru mulai menggunakan variasi soal yang lebih beragam, termasuk soal uraian yang menuntut pemikiran kritis siswa.
- 2) Kesesuaian dengan prinsip evaluasi: Soal yang dibuat setelah pelatihan lebih sesuai dengan prinsip validitas dan reliabilitas. Guru mampu menyusun soal yang lebih jelas, tidak ambigu, serta memiliki indikator yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Tingkat kesulitan yang lebih seimbang: Sebelum workshop, sebagian besar soal yang dibuat oleh guru memiliki tingkat kesulitan yang kurang seimbang, dengan kecenderungan terlalu mudah atau terlalu sulit. Setelah pelatihan, guru mampu membuat soal dengan distribusi tingkat kesulitan yang lebih proporsional, sehingga dapat mengukur kompetensi siswa secara lebih efektif.
- 4) Daya pembeda yang lebih baik: Setelah mendapatkan pelatihan tentang analisis daya pembeda, guru mulai mampu menyusun soal yang dapat membedakan antara siswa yang memiliki pemahaman baik dan kurang baik terhadap materi yang diajarkan.

Perbaikan dalam kualitas soal ini menunjukkan bahwa workshop berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun instrumen evaluasi pembelajaran yang lebih baik.

c. Antusiasme Peserta dalam Mengikuti Workshop

Selain peningkatan pemahaman dan kualitas soal yang dibuat, aspek lain yang menonjol dari workshop ini adalah tingginya antusiasme peserta dalam mengikuti

pelatihan. Selama sesi teori, peserta aktif bertanya dan berdiskusi mengenai permasalahan yang mereka hadapi dalam penyusunan soal di sekolah masing-masing.

Pada sesi praktik, guru menunjukkan semangat dalam menyusun dan merevisi soal berdasarkan umpan balik yang diberikan oleh fasilitator. Banyak peserta juga terlibat dalam diskusi kelompok untuk saling memberikan masukan terhadap soal yang telah dibuat.

Hasil survei kepuasan yang dilakukan setelah workshop menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta merasa puas dengan materi yang diberikan serta metode pelaksanaan workshop. Beberapa peserta menyatakan bahwa workshop ini memberikan wawasan baru yang dapat langsung diterapkan dalam praktik mengajar sehari-hari.

Antusiasme ini juga terlihat dalam sesi refleksi, di mana peserta berbagi pengalaman dan strategi yang mereka gunakan dalam menyusun soal. Dengan adanya interaksi aktif ini, workshop tidak hanya menjadi ajang pelatihan, tetapi juga menjadi wadah berbagi pengalaman dan meningkatkan kolaborasi antar guru dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran.

d. Dampak Workshop terhadap Proses Pembelajaran

Peningkatan kualitas soal yang disusun guru setelah workshop berdampak langsung pada proses pembelajaran di kelas. Beberapa dampak positif yang dapat diidentifikasi antara lain:

- 1) Evaluasi pembelajaran menjadi lebih akurat: Dengan meningkatnya kualitas soal, guru dapat melakukan penilaian yang lebih objektif terhadap pemahaman siswa. Soal yang valid dan reliabel memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dengan lebih baik.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar siswa: Soal yang dirancang dengan baik dan memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar. Dengan variasi soal yang lebih menantang, siswa juga terdorong untuk berpikir kritis dan memahami materi secara lebih mendalam.
- 3) Meningkatkan efektivitas pengajaran: Dengan evaluasi yang lebih akurat, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka berdasarkan hasil asesmen siswa. Guru dapat lebih mudah mengidentifikasi bagian materi yang masih sulit dipahami oleh siswa dan memberikan pengajaran tambahan jika diperlukan.

4. PENUTUP

Workshop ini telah berhasil meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun soal evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip asesmen yang baik. Melalui serangkaian tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan teori, praktik, hingga evaluasi dan refleksi, para guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam kualitas soal yang disusun oleh guru setelah mengikuti workshop. Guru tidak hanya memahami konsep-konsep dasar dalam penyusunan soal, tetapi juga mampu menerapkannya dalam pembuatan instrumen evaluasi yang lebih efektif dan bervariasi. Selain itu, partisipasi aktif dan antusiasme yang tinggi dari peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa workshop ini memberikan manfaat yang nyata bagi peningkatan kompetensi guru dalam bidang asesmen pembelajaran.

Keberhasilan kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi secara positif terhadap peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di SD 66 Mambo. Dengan soal yang lebih valid dan reliabel, proses asesmen diharapkan dapat lebih objektif dan akurat dalam mengukur capaian belajar siswa. Hal ini pada akhirnya akan mendukung pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar program pelatihan ini tidak berhenti pada satu kali workshop saja, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan. Beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk keberlanjutan program ini antara lain:

- a. Pelatihan lanjutan untuk memperdalam pemahaman guru dalam analisis butir soal dan pengembangan instrumen evaluasi berbasis kurikulum yang berlaku.
- b. Pendampingan secara berkala melalui diskusi kelompok atau sesi konsultasi dengan fasilitator agar guru dapat terus meningkatkan keterampilannya dalam menyusun soal.
- c. Penyusunan bank soal berbasis kompetensi yang dapat digunakan secara bersama oleh guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran di sekolah.
- d. Penguatan kolaborasi antar guru dalam menyusun soal melalui forum diskusi atau komunitas belajar, sehingga dapat saling berbagi pengalaman dan strategi dalam pengembangan asesmen pembelajaran.

5. REFERENSI

Fadilah, R., & Kurniawan, D. (2024). Efektivitas Pelatihan Berbasis Praktik dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 12(1), 45-60.

- Hidayat, A., & Fadilah, R. (2023). Analisis Validitas dan Reliabilitas Soal dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 78-92.
- Kurniawan, D., & Wibowo, T. (2023). Peran Teknologi dalam Evaluasi Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 33-47.
- Lestari, N., & Hidayat, A. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Perangkat Lunak Analitik dalam Penyusunan Soal Ujian. *Jurnal Riset Pendidikan*, 15(3), 112-126.
- Nugroho, S., & Lestari, N. (2023). Evaluasi Soal Berbasis Kognitif: Studi tentang Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Soal Ujian Sekolah Dasar. *Jurnal Asesmen Pendidikan*, 11(2), 55-69.
- Prasetyo, B., et al. (2024). Pengembangan Model Pelatihan Guru dalam Penyusunan Soal Ujian yang Valid dan Reliabel. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 90-105.
- Putra, R., & Wahyuni, S. (2024). Penerapan Prinsip Evaluasi Pembelajaran dalam Penyusunan Soal Ujian Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 67-81.
- Rahmawati, D., & Suryani, L. (2022). Kualitas Soal dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(1), 23-38.
- Rahmat, H., & Yulianti, D. (2024). Proporsi Soal Berbasis Kognitif dalam Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Kurikulum*, 17(1), 99-113.
- Rahmat, H., & Suryana, D. (2024). Asesmen Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran: Studi pada Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 50-65.
- Suryana, D., et al. (2024). Analisis Daya Pembeda dalam Penyusunan Soal Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(4), 110-125.
- Susanto, W., & Widodo, P. (2024). Refleksi Guru terhadap Hasil Asesmen sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Riset Pedagogi*, 11(1), 42-56.
- Wahyuni, S., & Putra, R. (2024). Validitas dan Reliabilitas dalam Evaluasi Pembelajaran: Tantangan dan Solusi bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 15(2), 71-86.
- Wibowo, T., & Kurniawan, D. (2023). Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Berbasis Data. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 19(2), 88-104.
- Yulianto, A., & Prasetyo, B. (2023). Pemanfaatan Data Hasil Asesmen dalam Pengembangan Soal Ujian Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(2), 120-134.